

Tentang Faksi

Osamu Dazai

1948



Faksi adalah pemerintahan. Dilihat dari keadaannya, pemerintahan tampaknya juga berarti kekuasaan. Kalau begitu, mungkin saja faksi adalah organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk meraih kekuasaan. Lebih dari itu, kekuasaan semacam itu barangkali hanya bisa menemukan harapan di dalam “mayoritas”, pada akhirnya.

Namun, dalam hal pemerintahan, 300 suara tentu lebih mutlak daripada 200 suara, dan seolah berada di bawah pengadilan Tuhan, kemenangan mungkin bisa diraih; tetapi kalau soal sastra, kurasa keadaannya sedikit berbeda.

Kemandirian. Sebuah kata sanjungan yang canggung dan tanpa rasa, yang telah lama digunakan secara berlebihan; jika kau mencoba bertemu dengan orang-orang hebat yang menerima sanjungan seperti ini, kau akan mendapati mereka hanya orang-orang yang menjengkelkan, dan siapa pun akan dengan senang hati melewatkan kesempatan untuk berada di dekat mereka.

Rasanya memang ada banyak orang seperti ini. Bahwa orang-orang yang disebut “mandiri” ini membuka mulut lebar-lebar dan dengan liar menyerang “kerumunan” sambil membual tentang “kemandirian” mereka sendiri adalah cerita yang telah lama beredar baik di luar negeri maupun di Jepang, dan dengan melakukan ini, tampaknya mereka juga berusaha menekan rasa nelangsa dalam hati mereka sendiri.

Selalu berhati-hatilah terhadap orang-orang yang menyebut diri mereka “mandiri.” Pertama-tama, itu pretensius. Hampir tanpa kecuali, mereka adalah “orang munafik yang nyaris terbongkar.” Tak pernah ada yang namanya “kemandirian.” Mungkin yang ada hanyalah keterasingan. Tidak, malah rasanya “keterasingan” justru lebih umum terjadi.

Bicara dari posisiku sekarang, aku sangat mendambakan sahabat baik, namun tak seorang pun mau bermain denganku, jadi aku terperangkap dalam kesepian. Yah, sebenarnya itu bohong; aku bisa merasakan penderitaan dari para “anggota faksi” dan secara sengaja memilih “kesepian”, meskipun itu jelas bukan hal yang baik; aku memilih untuk tidak bergaul dengan teman dekat hanya karena kupikir hidupku akan terasa lebih ringan.

Sekali lagi, aku ingin bicara soal “faksi”; bagiku (aku tak peduli bagaimana pendapat orang lain), yang paling menyakitkan adalah tak bisa membicarakan kebodohan anggota-anggotaku sendiri, dan malah harus menanggung beban pahit untuk melontarkan kata-kata pujian kepada mereka. Jika dilihat dari luar, dan maaf aku harus menggeneralisasi seperti ini, mereka tampak terikat oleh sesuatu yang disebut persahabatan; mereka berjalan, berbicara, dan bertepuk tangan bersama dengan gembira, meskipun orang-orang yang paling mereka benci sebenarnya adalah orang-orang di dalam “faksi” mereka sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang diam-diam mereka andalkan di dalam hati justru adalah musuh dari “faksi” mereka sendiri.

Tidak ada yang lebih sulit dihadapi daripada orang-orang dalam "faksi" Anda sendiri yang tidak Anda sukai. Saya tahu itu penyebab kesedihan seumur hidup. Bentuk kelompok baru dapat dimulai ketika kawan-kawan secara terbuka mengkhianati satu sama lain.

Persahabatan. Kepercayaan. Aku belum pernah melihat hal-hal semacam itu dalam “faksi.”